

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut Wahjudi (2009), “kecemasan komunikasi adalah perasaan takut atau tingkat kegelisahan dalam transaksi komunikasi”. Kecemasan dalam berkomunikasi dapat muncul pada diri siapapun, kapanpun dan di manapun, misalnya kecemasan dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan kepada orang lain, kecemasan saat berdiskusi dan kecemasan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Secara wajar, perasaan cemas dalam berkomunikasi ini sebenarnya tidak menjadi masalah, namun jika sudah tidak wajar atau berlebihan, maka hal ini dapat mengganggu aktivitas atau kegiatan yang seharusnya dilakukan, karena komunikasi merupakan modal yang sangat penting bagi setiap individu dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain dalam berbagai tempat dan situasi.

Kecemasan komunikasi juga sering muncul pada anak berbakat yang memiliki kemampuan atau talenta melebihi anak-anak seusianya. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa anak-anak berbakat cenderung lebih banyak menyendiri dan lebih senang mengerjakan pekerjaannya seorang diri dibandingkan bekerjasama dengan orang lain (Csikszentmihaly dalam Hawadi, 2006: 84; Amini, 2005; Kirby & Townsend, 2011; Kostogianni & Andronikof, 2009). Hal ini dikarenakan anak berbakat memiliki kemampuan intelektual yang lebih daripada anak seusianya, sehingga menumbuhkan rasa optimis pada diri mereka dan mereka menjadi tidak percaya kepada teman seusianya.

Hasil penelitian tersebut sangat berhubungan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa yang lebih menyukai gaya belajar yang kurang

aktif atau pembelajaran individual memiliki kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) yang tinggi, karena terdapat hubungan yang



signifikan antara kecemasan dalam berkomunikasi dengan gaya belajar (Gillani *et al.*, 2010). Karena anak berbakat cenderung lebih banyak menyendiri, hal itu menyebabkan anak berbakat jarang berinteraksi dengan orang lain, sehingga kemampuan dan pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain pun kurang. Kurangnya kemampuan dan pengalaman mereka dalam berkomunikasi, menyebabkan munculnya perasaan cemas pada anak berbakat ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk dengan teman sebayanya.

Di samping itu, terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan *public speaking* anak berbakat secara signifikan melebihi siswa reguler, yang mengindikasikan bahwa kecemasan anak berbakat lebih tinggi dalam konteks ini (Butler, Pryor & Marti, 2004).

Anak berbakat memiliki kelebihan dibandingkan anak seusianya, sehingga mereka merasa bahwa potensi sosial, pendidikan dan karir mereka dituntut lebih tinggi dibandingkan anak seusianya. Hal inilah yang menyebabkan anak berbakat memiliki tingkat evaluasi diri yang tinggi. Karena mereka merasa bahwa apapun yang dilakukannya selalu diamati atau dinilai oleh orang lain, termasuk saat berkomunikasi dengan teman sebayanya, maka hal itu menyebabkan anak berbakat memiliki kecemasan berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Meski demikian, terdapat perbedaan pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi anak berbakat (*gifted*) terhadap teman sebayanya tidak mengalami permasalahan, bahkan lebih baik daripada anak *non-gifted*, karena kapasitas kognitif anak *gifted* lebih tinggi dibandingkan anak *non-gifted* sehingga pemahaman mereka mengenai dirinya sendiri, lingkungan dan orang lain lebih baik dibandingkan anak *non-gifted* (Hoogeveen, Van Hell & Verhoeven, 2011).

Dari perdebatan yang terjadi, peneliti lebih setuju terhadap hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar anak berbakat mengalami kecemasan komunikasi terhadap teman sebayanya, karena berdasarkan hasil pengamatan terhadap fenomena anak berbakat yang ada pada salah satu SMA

di Sukabumi, peneliti melihat siswa jarang berkomunikasi dengan teman sebayanya, lebih senang mengerjakan tugas sendiri, kurang senang bekerjasama dengan temannya dan tidak suka berkompromi. Hal ini diperparah oleh guru-guru yang lebih sering menggunakan teknik pembelajaran individual dibandingkan pembelajaran kooperatif ketika mengajar siswa berbakat, sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk belajar berkomunikasi yang baik terhadap teman sebayanya, menghormati pendapat orang lain, belajar memberikan pendapat dan kritik yang positif dan belajar bekerjasama dengan orang lain.

Peran guru sebagai pembimbing sangat dibutuhkan untuk membantu anak berbakat yang mengalami kecemasan komunikasi terhadap teman sebayanya. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan teknik pembelajaran yang efektif, aktif dan interaktif yang dapat membantu mengurangi kecemasan komunikasi tersebut. Salah satu teknik pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah teknik pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) karena teknik ini mengutamakan adanya kerja sama para siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Arini, 2009).

Cooperative learning memiliki keunggulan dibandingkan dengan teknik pembelajaran lainnya, diantaranya dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun temannya (Arini, 2009).

Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh *cooperative learning* dalam menurunkan kecemasan komunikasi, diantaranya hasil penelitian yang menyatakan bahwa teknik *cooperative learning* efektif dalam menurunkan kecemasan dalam berbahasa asing dan kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika, meningkatkan kerjasama dan meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial (Duxbury & Tsai, 2010; Indiyani & Listiara, 2006). Selain itu, terdapat juga hasil penelitian yang

menyatakan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap *cooperative learning* (Hijzen, Boekaerts & Vedder, 2006). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, terlihat jelas bahwa teknik *cooperative learning* kemungkinan sangat tepat untuk menurunkan kecemasan berkomunikasi terhadap teman sebaya, terutama pada anak berbakat.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh teknik *cooperative learning* dalam menurunkan kecemasan komunikasi anak berbakat terhadap teman sebaya.

B. RUMUSAN MASALAH

Kecemasan dalam berkomunikasi dapat muncul pada diri siapapun, kapanpun dan dimana pun, termasuk pada anak berbakat. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, sebagian besar anak berbakat mengalami kecemasan berkomunikasi terhadap teman sebayanya, seperti siswa jarang berkomunikasi dengan teman sebayanya, tidak suka berdiskusi dan lebih senang mengerjakan tugas sendiri, kurang senang bekerjasama dengan temannya dan tidak suka berkompromi (Csikszentmihaly dalam Hawadi, 2006: 84; Amini, 2005; Kirby & Townsend, 2011; Kostogianni & Andronikof, 2009; Butler, Pryor & Marti, 2004; Gillani *et al.*, 2010). Hal tersebut menyebabkan mereka kurang mampu bergaul dengan teman sebayanya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru sebagai pembimbing perlu menggunakan teknik pembelajaran yang efektif, aktif dan interaktif agar dapat membantu mengurangi kecemasan komunikasi tersebut. Salah satu teknik pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah teknik pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) karena mengutamakan kerjasama dan melibatkan seluruh peserta didik dalam bentuk kelompok-kelompok (Arini, 2009).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) anak berbakat terhadap teman sebaya sebelum diberikan *treatment* teknik *cooperative learning* ?

Eneng Nur Alawiyah, 2013

Pengaruh Teknik Cooperative Learning Dalam Menurunkan Kecemasan Komunikasi Anak Berbakat Terhadap Teman Sebaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Bagaimana tingkat kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) anak berbakat terhadap teman sebaya sesudah diberikan *treatment* teknik *cooperative learning* ?
3. Apakah terdapat penurunan kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) anak berbakat terhadap teman sebaya sesudah diberikan *treatment* teknik *cooperative learning* ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh teknik *cooperative learning* dalam menurunkan kecemasan komunikasi anak berbakat terhadap teman sebaya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran apakah terdapat pengaruh teknik *cooperative learning* dalam menurunkan kecemasan komunikasi terhadap teman sebaya pada siswa kelas XII program akselerasi di SMAN 3 Kota Sukabumi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan mengenai pengaruh teknik *cooperative learning* dalam menurunkan kecemasan komunikasi anak berbakat terhadap teman sebaya. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Pengembangan Ilmu Psikologi Pendidikan

Hasil penelitian ini memiliki manfaat dalam pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan yaitu memperkaya khasanah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan Ilmu Psikologi Pendidikan terutama mengenai pengaruh teknik *cooperative learning* dalam menurunkan kecemasan komunikasi anak berbakat terhadap teman sebaya.

2. Manfaat bagi Sekolah

Meningkatkan pemahaman guru dan pihak sekolah mengenai pengaruh teknik *cooperative learning* dalam menurunkan kecemasan komunikasi anak berbakat terhadap teman sebaya, sehingga guru dan pihak sekolah diharapkan dapat memberikan *treatment* yang tepat untuk anak-anak berbakat.

3. Manfaat bagi Orang Tua

Meningkatkan pemahaman orang tua, terutama para orang tua yang memiliki anak berbakat, mengenai pengaruh teknik *cooperative learning* dalam menurunkan kecemasan komunikasi anak berbakat terhadap teman sebaya, sehingga para orang tua, terutama orang tua yang memiliki anak berbakat, diharapkan dapat mendidik anaknya dengan cara menumbuhkan keaktifan anak dalam berkomunikasi dengan keluarganya. Orang tua hanya berperan sebagai fasilitator. Misalnya, selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya dan memberikan kritik yang positif kepada orang lain ketika diadakan rapat keluarga, mengajak anak untuk berdiskusi dan berbagi ide dengan keluarga mengenai suatu permasalahan yang ada.

Selain itu, para orang tua pun diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dan guru dalam memberikan *treatment* yang tepat untuk anak-anak mereka, terutama dalam memenuhi kebutuhan sosial dan emosional anak yang relevan.

4. Manfaat bagi Siswa atau Anak Berbakat

Dengan diterapkannya teknik *cooperative learning* kepada siswa atau anak berbakat, mereka dapat belajar untuk mengutarakan pendapatnya kepada orang lain, bekerja sama dengan orang lain, menyampaikan kritik yang positif kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain, serta belajar memahami kelebihan maupun kekurangan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, bagi anak berbakat ataupun siswa yang mengalami kecemasan berkomunikasi terhadap teman sebayanya, mereka mampu

menurunkan kecemasannya tersebut, sehingga mereka pun dapat berkomunikasi terhadap teman sebayanya dengan baik.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Adapun struktur organisasi atau sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang akan mencantumkan teori-teori yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Pada bab ini juga berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel penelitian, definisi operasional variabel, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk membuktikan hipotesis penelitian. Bab ini juga berisi pembahasan mengenai gambaran umum subjek penelitian, data yang diperoleh, hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan mengenai terbukti atau tidaknya hipotesis, keterbatasan penelitian dan rekomendasi dari peneliti.